

## Dinamika Perkembangan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Wedung Berbasis Pertanian, Perikanan, dan Industri, 1988-2013

Khofifatun Nikmah Ariani Safitri, Alamsyah\*

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

\*alamsyah.fib@live.undip.ac.id

### Abstract

*This study discusses the dynamics of economic change in Wedung, a rural district in Demak Regency. The study focuses in the period of 1988-2013. This study uses the critical history method which consists of four stages, including heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The purpose of this study is to look at the factors in which support and inhibit the economic development of Wedung District. The district has potentials in agricultural, fisheries, and industrial base. According to the study, it can be seen that the fluctuating economy in Wedung District has increased. The main factors for improving the community's economy are education, geographical conditions, infrastructure development, technology, and support from the government.*

**Keywords:** *Development; Social Changes; Economic Potentials; Rural Community.*

### Abstrak

Artikel ini membahas dinamika perubahan ekonomi masyarakat Kecamatan Wedung dalam periode 1988-2013. Masyarakat Wedung tergolong sebagai masyarakat pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuan dari kajian ini adalah melihat faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan ekonomi Kecamatan Wedung yang memiliki basis pertanian, perikanan, dan industri. Dari hasil kajian dapat dilihat bahwa secara fluktuatif perekonomian di Kecamatan Wedung mengalami peningkatan. Faktor utama peningkatan ekonomi masyarakat adalah pendidikan, kondisi geografis, pembangunan infrastruktur, teknologi, serta dukungan dari pemerintah..

**Kata Kunci:** Perkembangan; Perubahan Sosial; Potensi; Masyarakat Pedesaan.

### Pendahuluan

Masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya tergolong sebagai masyarakat tertinggal, karena mayoritas wilayahnya berada jauh dari pusat pembangunan nasional. Beberapa indikator desa tertinggal adalah keterbatasan pembangunan dan akses jalan, tingkat kemiskinan tinggi, dan tingkat pendidikan yang rendah. Banyaknya daerah tertinggal di Indonesia mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan. Salah satu tindakan nyata pemerintah adalah pembangunan desa di segala bidang, berdasar pada Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1988 (Mahdi, 2018). GBHN ini mengamanatkan agar pembangunan daerah ditingkatkan untuk menekan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga antara wilayah kota dan desa tidak terjadi ketimpangan ekonomi (Kusnadi, 1995). Dengan demikian, pelaksanaan pembangunan nasional serta hasil-hasilnya semakin merata di seluruh Indonesia ("Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR").

Kecamatan Wedung merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Demak. Kawasan Wedung mayoritas merupakan dataran rendah dengan kondisi sosial, ekonomi, dan fisik yang tertinggal dibanding daerah sekitarnya. Rendahnya tingkat kesejahteraan dan ekonomi masyarakat, produktifitas lahan, aksebilitas, terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana, dan kualitas sumber daya manusia, di kawasan menjadi masalah serius yang perlu diatasi. Pada 1980-an, beberapa desa di wilayah ini masih terisolasi dari daerah sekitarnya. Hal ini ditandai dengan kondisi jalan rusak, lembek, dan berlubang, sehingga transportasi laut menjadi salah satu alternatif untuk melangsungkan kegiatan ekonomi dengan daerah sekitar. Pada saat itu, sebagian masyarakat desa di kecamatan ini hanya mengetahui dan dapat mengakses daerah perbatasan di sekitarnya seperti Jepara dan Kudus (Wawancara dengan Muhammad Aminuddin, 21 Juli 2019). Terbatasnya sarana serta kondisi geografis yang tidak mendukung menyebabkan perekonomian masyarakat mengalami ketertinggalan.

Akses jalan yang buruk mengakibatkan perekonomian masyarakat pada sektor pertanian dan perikanan belum bisa berkembang. Meski demikian, pada sektor industri pakaian, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan. Kecamatan ini pada era 1970-1980-an sudah terkenal sebagai sentra jahit, sedangkan pertanian baru mulai berkembang sejak digencarkannya Repelita ke V. Sektor perikanan juga baru mulai berkembang pada saat krisis moneter tahun 1998. Selain terkenal sebagai sentra kerajinan, pada perkembangannya kecamatan ini juga dikenal sebagai sentra pertanian padi, dan sentra produksi garam di Kabupaten Demak.

Dewasa ini, Kecamatan Wedung berubah menjadi daerah yang unik dan berkembang pesat terutama pada sektor ekonomi. Desa-desa di kecamatan ini berkembang sebagai kantong-kantong ekonomi bagi wilayah sekitarnya. Selain itu, pada masing-masing desa terbentuk identitas ekonomi yang menjadi ciri khas desa (*one village one product*). Di lain sisi, selama tahun 1980-an sampai 2000-an, kehidupan masyarakat di wilayah ini juga dihadapkan dengan tantangan alam berupa banjir, rob, abrasi, bahkan kekeringan, sehingga masyarakat juga dituntut memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi.

Berdasar pada latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimana profil Kecamatan Wedung pada tahun 1988-2013. (2) Mengapa perekonomian masyarakat di Kecamatan Wedung pada tahun 1988-2013 mengalami perkembangan, apa faktor yang mempengaruhinya. (3) Bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat Kecamatan Wedung di sektor pertanian, perikanan, dan industri selama tahun 1988-2013.

## Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah kritis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan sejarah pada masa lampau. Metode penulisan sejarah kritis terdiri atas empat tahap, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986). Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber dari surat kabar, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, disertasi, dan wawancara mendalam kepada para informan yang berkaitan dengan penelitian tentang dinamika ekonomi masyarakat Kecamatan Wedung. Selanjutnya, dilakukan kritik sumber dan penafsiran terhadap fakta sehingga dapat menunjukkan suatu hubungan yang logis dan kronologis mengenai peristiwa masa lampau. Tahap terakhir, dilakukan historiografi yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang sistematis, logis, dan ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

## Gambaran Umum Kecamatan Wedung

Kecamatan Wedung merupakan salah satu wilayah administratif dari Kabupaten Demak. Secara astronomis wilayah ini berada pada koordinat  $6^{\circ} 43' 26'' - 7^{\circ} 09' 43''$  LS, dan  $110^{\circ} 27' 58'' - 110^{\circ} 48' 47''$  BT. Batas wilayah Kecamatan Wedung sebelah utara adalah Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, sebelah timur Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, sebelah selatan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, sebelah barat Laut Jawa. Pada 1990, Kabupaten Demak terdiri atas 13 kecamatan, lalu jumlah Kecamatan bertambah menjadi 14 buah pada 2002. Kecamatan Wedung merupakan wilayah terbesar dibanding kecamatan lain di Kabupaten Demak, dengan luas 98,76 km<sup>2</sup>. Selain itu, kecamatan ini memiliki garis pantai terpanjang dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Demak, yang juga berbatasan dengan Laut Jawa (BPS, 2013).

Berdasar pada data monografi, jumlah penduduk Kecamatan Wedung pada 1988 adalah 66.382 jiwa yang terdiri atas 32.017 laki-laki dan 34.365 perempuan. Pada 2013 jumlahnya menurun menjadi 43.769 jiwa yang terdiri atas 26.131 laki-laki dan 17.638 perempuan. Penurunan ini karena banyak penduduk di wilayah ini yang bekerja ke luar kota. Mulai 1998 hingga 2013, angka kelahiran di wilayah ini mengalami perkembangan setiap tahunnya. Penambahan jumlah angka kelahiran ini diperkirakan karena kurang mengertinya masyarakat tentang pentingnya Keluarga Berencana (KB), banyaknya pernikahan dini, dan tradisi masyarakat yang masih beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki (BPS, 1988b); (BPS, 2013b).

Mata pencaharian masyarakat kecamatan ini rata-rata adalah petani, buruh tani, nelayan, pedagang, buruh bangunan, buruh industri, dan lain-lain. Pada 1988 jumlah petani di wilayah ini sebanyak 8.621 jiwa. Pada tahun 2013 jumlahnya meningkat sebanyak 10.398 jiwa. Peningkatan jumlah petani di wilayah ini disebabkan kondisi sektor pertanian yang semakin berkembang sejak irigasi air dari Waduk Kedung Ombo masuk ke wilayah ini. Pertanian di wilayah ini tidak hanya berbudidaya pertanian agraris, namun juga terdapat tambak ikan dan garam di wilayah pesisir (BPS, 1988b); (BPS, 2013b).

Masyarakat Kecamatan Wedung mayoritas memeluk agama Islam. Mereka juga memiliki tradisi dan kebudayaan seperti syawalan, tahlilan, dan mauludan. Terdapat pula tradisi-tradisi untuk menghormati tokoh leluhur desa, seperti tradisi Panji Kusuman (leluhur Desa Bungo), Indro Kusumo (leluhur Desa Buko), Ngasim (leluhur Desa Wedung), dan lain-lain (Wawancara dengan Anwar Mahmud dan Hamdan, 25 Maret 2021).

Perkembangan ekonomi di Kecamatan Wedung tidak terlepas dari pendidikan yang ada di wilayah tersebut. Selama 1988-2013, persediaan gedung-gedung pendidikan di wilayah ini mengalami peningkatan terutama sekolah swasta (*diniyah*). Minimnya jumlah murid di beberapa sekolah yang berada dalam satu desa memicu adanya *merger* (penggabungan) sekolah (Wawancara dengan Masykuri Abdillah, 14 Desember 2019).

Sampai pada 2011, masyarakat di wilayah ini masih belum merasakan saluran air bersih dari pemerintah, baik untuk konsumsi maupun sanitasi. Akibatnya, masyarakat melakukan aktivitas mandi dan bersih-bersih di sungai yang airnya keruh. Masyarakat juga memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan sampah secara terus menerus (Wawancara dengan Badriyah, 5 Oktober 2019). Pada umumnya, masyarakat menjadikan Daerah Aliran Sungai (DAS) sebagai tempat pemukiman dengan tumpukan sampah dimana-mana. Kondisi pemukiman tersebut cenderung berpotensi mendatangkan beberapa jenis penyakit.

### **Faktor Penggerak Ekonomi Masyarakat Kecamatan Wedung 1988-2013**

#### ***Faktor Internal***

Salah satu faktor penggerak perekonomian masyarakat kecamatan Wedung adalah pendidikan, karena berperan dalam menentukan kualitas manusia. Selama kurun waktu 25 tahun, jumlah penduduk yang tamat SD mengalami penurunan. Sedangkan jumlah penduduk yang tamat SLTP, SLTA, dan akademi atau perguruan tinggi terus mengalami peningkatan (BPS, 1988b); (BPS, 1990); (BPS, 1991); (BPS, 1993); (BPS, 1995); (BPS, 1998); (BPS, 2001); (BPS, 2002); (BPS, 2003); (BPS,

2005); (BPS, 2008); (BPS, 2013b). Artinya kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat di kecamatan ini. Hal ini berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup kedepannya.

Dalam kegiatan ekonomi, masyarakat di wilayah ini memiliki etos kerja yang tinggi (Agus, L.P., Wawancara, 14 Desember 2019). Masyarakat juga memiliki kemampuan dalam menyerap peluang, khususnya dalam berwirausaha. Usaha tersebut rata-rata berhubungan dengan industri pakaian, konfeksi baik di dalam wilayah ini maupun di luar kota, dan perdagangan buah terutama yang berpusat di Pasar Induk Jakarta (Soetrisnol, 1991). Keunikan dari masyarakat desa di Kecamatan Wedung adalah ketika terdapat teman, tetangga, atau saudara yang berhasil dalam bidang tertentu, maka ia akan mengikuti jejaknya di bidang tersebut untuk mendapatkan kesuksesan yang sama (suka meniru). Sifat inilah yang kemudian lambat laun turut menjadi penyebab terbentuknya identitas ekonomi masing-masing desa di Kecamatan Wedung (Wawancara dengan Anwar Mahmud, 25 Maret 2021). Terdapat keyakinan masyarakat di wilayah ini, bahwa orang di Kecamatan Wedung yang memilih bekerja di luar daerah akan menjadi seorang pengusaha, meski tidak memiliki modal yang besar. Etos kerja inilah yang mendorong perkembangan ekonomi masyarakat Wedung terutama di bidang industri di era 1990-an (Rohmat, 2002).

Faktor kedua yang memengaruhi perkembangan ekonomi adalah kondisi geografis. Kecamatan Wedung merupakan wilayah terbesar kedua di Kabupaten Demak dengan luas 93.876 km<sup>2</sup>. Dengan luas wilayah yang dimiliki, maka masyarakat dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk mendapatkan sebanyak mungkin peluang ekonomi. Berdasarkan wujud fisiknya, wilayah ini mayoritas terdiri atas lahan pertanian dan perikanan. Luas lahan pertanian di wilayah ini adalah sebesar 7000,40 ha, dan luas areal tambak sebesar 2.540,70 ha, pemanfaatan lahan di kecamatan ini 70% digunakan untuk lahan pertanian dan 30% untuk lahan perikanan (BPS, 2013 B). Di kecamatan ini juga terdapat fenomena alam berupa tanah timbul. Tanah timbul muncul karena adanya pengendapan tanah/lumpur yang dibawa dari aliran *Short Wave Diathermy* (SWD) I. Tanah timbul lambat laun dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif wisata di Kecamatan Wedung, yang disebut sebagai Pantai Tiram (Wawancara dengan Muhammad Aminuddin, 21 Juli 2019).

### ***Faktor Eksternal***

Perbaikan Infrastruktur merupakan faktor utama perkembangan ekonomi masyarakat, karena pada 1980-an sampai 1990-an infrastruktur menjadi permasalahan utama di wilayah ini. Pada 1999, pemerintah melaksanakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan. Melalui program ini, usulan pembangunan infrastruktur direalisasikan sehingga terjadi perbaikan sarana prasarana secara intensif (Wawancara dengan Rifa'i, 13 Januari 2020). Perbaikan infrastruktur berupa betonisasi jalan, talud jalan dan sungai, jembatan, dan lain-lain. ("Rekapitulasi Saprass PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Wedung Periode 1999-2013"). Sejak masuknya Program Penanggulangan Kemiskinan di Pedesaan (P2KP) ke wilayah ini, masyarakat juga mulai menikmati jalan penghubung yang dapat dilalui sepeda motor sampai jalan raya.

Pada 2013, Pemerintah Daerah mulai gencar memperbaiki jalan di tingkat kecamatan. Perbaikan jalan meliputi area pertanian, area penggaraman, dan perikanan. Selanjutnya pada 2009, pembangunan sarana prasarana semakin digencarkan, salahsatunya adalah pembangunan Jembatan Bungo yang melintasi Sungai Wulan. Jembatan ini sangat bermanfaat, karena membuka keterisoliran warga khususnya bagian utara Sungai Wulan. Adanya perbaikan dan pembangunan infrastruktur, turut mendorong perkembangan sarana transportasi yang memicu efisiensi kegiatan ekonomi masyarakat, terutama dalam pendistribusian hasil produksi.

Selain infrastruktur, teknologi memiliki peran penting dalam perekonomian di bidang pertanian, perikanan, dan industri. Dalam kurun waktu 1988-2008 teknologi informasi di wilayah ini mengalami peningkatan, sehingga dapat digunakan untuk membuka akses masyarakat di

pelbagai bidang ekonomi (“Laporan pertanggungjawaban akhir”). Pada 1980-an, masyarakat masih melakukan aktivitas pertanian secara manual dengan menggunakan tenaga manusia. Memasuki 2000-an, penggunaan buruh tani mulai diminimalisir karena petani mulai menggunakan alat-alat pertanian modern, sehingga biaya dan tenaga dapat dihemat dan aktifitas pertanian semakin efisien (Wawancara dengan Muanam Zuhri, 28 Januari 2020). Teknologi juga mulai dikenalkan dan digunakan dalam sektor industri terutama pada industri pembuatan garam beriodium, industri bordir, dan industri pengeringan ikan (“LPJ AMJ Bupati Demak Tahun 2006-2010”, p. 410). Penggunaan teknologi dalam bidang industri ini merupakan bagian dari usaha masyarakat dalam menghadapi tuntutan zaman dan persaingan yang semakin ketat untuk menunjang produk yang dihasilkan (Putranto, 2016).

Dukungan pemerintah dalam rentang waktu 1988-2013 juga menjadi salah satu faktor pendorong perkembangan ekonomi di Kecamatan Wedung. Pada masa Repelita V, dilanjutkan pembangunan dan perbaikan irigasi yang telah dimulai atau dipersiapkan sejak Repelita IV, di mana perluasan areal untuk tanaman pangan dikaitkan dengan perluasan jaringan irigasi, di samping perluasan di lahan kering. Dalam hal ini, Kecamatan Wedung merasakan dampak yang berupa perbaikan irigasi, ditandai dengan adanya pembangunan Bendungan Kembang Kempis pada 1990. Bangunan ini yang memicu awal perkembangan ekonomi di sektor pertanian, diimbangi dengan peran Pemda yang kemudian membuat saluran irigasi, untuk lahan pertanian. Bendungan ini menjadi solusi atas permasalahan air minum, intrusi, dan irigasi pertanian yang dialami oleh masyarakat di kecamatan ini (Sumawi, Wawancara, 13 Januari 2020). Dukungan lain dari pemerintahan yang paling dirasakan manfaatnya adalah penerapan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. PNPM pada awalnya bernama Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1998/1999. Pemerintah Kecamatan Wedung melalui program ini telah mendorong pembangunan infrastruktur untuk menjembatani percepatan ekonomi masyarakat. Hampir 20 desa di kecamatan ini menikmati sarana prasarana berupa jalan, jembatan, talud, gedung sekolah, dan bangunan produktif lainnya. Selain program fisik, PNPM juga menyalurkan dana untuk kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dan pinjaman ekonomi produktif kepada kelompok-kelompok di berbagai desa (Wawancara dengan Rifa’i, 13 Januari 2020). Selain itu, Dinas Kelautan dan Perikanan Demak juga melaksanakan program pembangunan sarana dan prasarana perikanan budidaya dan perikanan tangkap di Kecamatan Wedung (“LPJ AMJ Bupati Demak Tahun 2006-2010”, pp. 379-382). Kebijakan yang diterapkan di Kecamatan Wedung selama 1998-2013 baik yang bersumber dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, turut mengiringi perkembangan ekonomi masyarakat. Dengan sinergi inilah masyarakat mampu merasakan dampak positif di bidang ekonomi, baik yang berbentuk fisik maupun nonfisik.

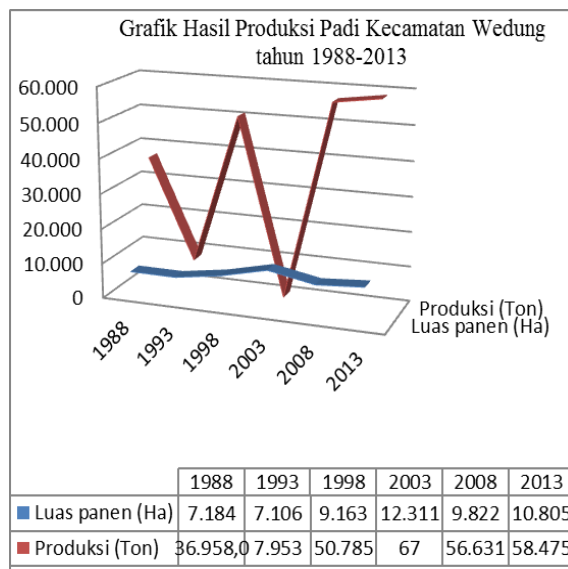
## **Perekonomian Masyarakat Kecamatan Wedung Berbasis Pertanian, Perikanan, dan Industri**

### ***Pertanian***

Kecamatan Wedung merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Demak yang memiliki banyak lahan pertanian produktif. Pada 1988 luas lahan sawah 2561,32 ha dan meningkat menjadi 7000,40 ha pada tahun 2013. Dalam kurun waktu 25 tahun penambahan luas lahan sawah paling besar terjadi di Desa Bungo dan Kenduren (“Monografi Kecamatan Wedung Tahun 1998”); (“Monografi Kecamatan Wedung Tahun 2013”). Perkembangan luas lahan sawah di Desa Bungo disebabkan pemanfaatan lahan tidur. Lahan yang semula rawa dan danau dikelola menjadi lahan persawahan produktif (Wawancara dengan Afif 28 Januari 2020). Berbeda dengan Desa Bungo, perkembangan pertanian di Desa Kenduren lebih pesat karena basis awal wilayah ini merupakan lahan pertanian (Izro’i, Wawancara, 28 Januari 2020).

Sebelum 1990, kondisi sektor pertanian di kecamatan ini sangat mengkhawatirkan. Letak kecamatan hanya satu meter dari permukaan air laut dan dikepung oleh delapan sungai. Sungai

tersebut tergolong sungai aktif yang airnya mengalir setiap tahun. Bila pasang, air laut merembes dan bercampur dengan air tawar (Suprpto, 1990, p. 2). Penderitaan petani di wilayah ini mulai berkurang sejak dibangunnya Bendungan Kembang Kempis di Dukuh Angin-Angin Desa Buko pada akhir 1990. Bendungan ini memiliki fungsi ganda di saat musim kemarau yakni menyimpan air yang berasal dari saluran induk Klambu Kiri dan membendung luapan air pasang dari Laut Pantai Wedung agar tidak merembet dan mencemari air tawar (Suprpto, 1993, p. 13). Dengan terpenuhinya kebutuhan air untuk pertanian, pada 1990-an, petani dapat memanen dua kali dalam satu tahun (Wawancara dengan Muanam Zuhri, 28 Januari 2020). Berkembangnya sistem irigasi persawahan di kecamatan ini memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan hasil produksi pertanian, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Produksi Padi Kecamatan Wedung 1988-2013 (Dinas Pertanian Kabupaten Demak 1988-2013).

Gambar 1 menunjukkan bahwa perkembangan pertanian di Kecamatan Wedung telah mengalami pasang surut dalam kurun waktu 25 tahun. Jumlah produksi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Penurunan hasil produksi padi terjadi di 1993 dan 2003. Pada 1993, produksi padi hanya sebesar 7.953 ton dengan luas panen sebesar 7.106 ha. Adanya musim kemarau dan pengurasan saluran induk irigasi Klambu Kiri merupakan faktor utama penurunan hasil produksi padi pada tahun tersebut (Suprpto, 1993, p. 13); (Suprpto, 2002, p. 25). Pada 1994, persediaan air di waduk Kedungombo mulai menyusut karena curah hujan yang rendah di area waduk, sehingga petani di Kecamatan Wedung tidak mendapat aliran irigasi. Kekeringan parah terutama terjadi di Desa Kendalasesem, Kedungkarang, Mutih Wetan, Mutih Kulon, dan Jungsemi (Suprpto, 1994, pp. 13-17).

Pada 2003, produksi padi kembali menurun yaitu 67 ton dari luas lahan 12.311 ha. Pada 2003, terjadi kekeringan parah yang melanda tiga kecamatan di Kabupaten Demak, termasuk di Kecamatan Wedung. Bencana kekeringan menyebabkan turunnya hasil produksi. Pada 2013, jumlah produksi padi mengalami peningkatan sebanyak 58.475 ton dari luas panen 10.805 ha. Suburnya lahan sawah menyebabkan harga sewa lahan terus naik. Pada 2012, sewa lahan mencapai Rp 10 juta per tahun per hektar. Pada perkembangannya, daerah ini menjadi sentra penghasil padi cukup besar di pesisir utara Kabupaten Demak. Penerapan teknologi pertanian yang maju, perbaikan infrastruktur, dan sistem persediaan air yang memadai menjadi faktor utama peningkatan produksi padi di wilayah ini.

### Perikanan

Ekonomi perikanan di kecamatan ini terdiri atas dua sektor yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Pada 1998, terjadi peningkatan jumlah nelayan tangkap sebanyak 5.835 orang. Peningkatan ini terjadi karena selama terjadi krisis moneter 1997-1998, produk perikanan terutama jenis udang mengalami kenaikan harga akibat besarnya permintaan dari Jepang. Sebagian masyarakat Wedung berlomba-lomba memanfaatkan kenaikan harga dengan bekerja sebagai nelayan (Wawancara dengan Nur Shohib, 5 Juni 2020). Pada 2013, jumlah nelayan tangkap menurun menjadi 3.198 orang. Hal ini salah satunya disebabkan karena harga produk perikanan mulai mengalami penurunan, sehingga minat menjadi nelayan juga mulai turun seiring dengan banyaknya alternatif pekerjaan lain yang lebih menguntungkan (Wawancara dengan Nur Shohib, 5 Juni 2020).

Mayoritas alat tangkap yang digunakan nelayan di kecamatan ini adalah trammell net, gill net, cantrang, arad, garuk, dan lain-lain (BPS, 1988a); (BPS, 2013a). Sarana apung yang digunakan adalah perahu motor dan perahu layar dengan ukuran kecil. Di kecamatan ini terdapat lima TPI, yang berada di Desa Wedung, Bungo, Babalan, Kedungmutih, dan Buko. Dari kelima TPI tersebut, hanya TPI Wedung yang aktif hingga saat ini (BPS, 2013a). Produksi ikan laut basah dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Ikan Laut Basah yang Dijual di 3 TPI Kecamatan Wedung, 1988-2013.

Tahun	Produksi (kg)			Jumlah
	Wedung	Bungo	Bal-Balan	
1988	-	-	-	-
1993	677.913	12,591	-	690.504
1998	1387.151	15,515	-	1.402.666
2003	318.371	2536	-	320.907
2008	735.267	-	-	735.267
2013	442.194	-	-	442.194

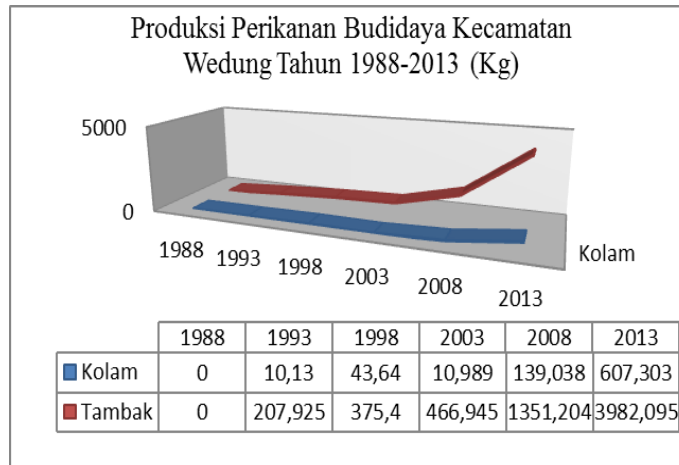
Sumber: BPS Kabupaten Demak, 2013.

Berdasar pada Tabel 1 diketahui bahwa produksi tertinggi nelayan dalam kurun waktu 25 tahun, terjadi pada 1998. Pada saat itu, jumlah produksi ikan basah mencapai 1.402.666 kg. Pada 1998, jumlah nelayan terutama pandega, mengalami peningkatan sebanyak 5.064 orang. Peningkatan jumlah pandega menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya jumlah produksi ikan basah pada tahun tersebut. Namun demikian, jumlah produksi ikan basah terus mengalami pasang surut di tahun-tahun berikutnya.

Di sektor perikanan, mayoritas petani budidaya di kecamatan ini memanfaatkan lahannya sebagai tambak, terutama tambak garam yang pusatnya berada di Desa Kedungmutih dan Desa Balbalan (Wawancara dengan Muhamad Aminuddin, 21 Juli 2019). Luas area tambak di wilayah ini rata-rata mengalami peningkatan. Pada 1998, luas tambak hanya 175,523 ha, kemudian peningkatan terjadi pada 2003 dengan luas 3.573,65 ha (BPS, 1988b); (BPS, 1990); (BPS, 1991); (BPS, 1993); (BPS, 1995); (BPS, 1998); (BPS, 2001); (BPS, 2002); (BPS, 2003); (BPS, 2005); (BPS, 2008); (BPS, 2013b). Mayoritas lahan tambak yang ada di wilayah ini digunakan sebagai tambak garam. Perkembangan produksi garam di wilayah ini mulai lebih intensif sejak memasuki era 1980-an. Hal ini mendorong masyarakat untuk melakukan perluasan pembuatan ladang-ladang garam baru (Pranata, 2015, p. 41). Selain budidaya garam, masyarakat di wilayah ini juga membudiyakan ikan darat. Adapun jumlah produksi ikan darat tercantum pada Gambar 2.

Jumlah produksi kolam dan tambak rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan produksi kolam paling tinggi terjadi pada 1998, karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan luas areal kolam sebesar 57,27 ha. Produksi kolam mulai mengalami peningkatan

kembali pada 2008-2013. Adapun tambak di wilayah ini juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama tambak garam. Hal ini disebabkan karena petambak mengganti metode perebusan garam air laut menjadi pemanfaatan lahan kering untuk budidaya tambak garam. Masuknya Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) pada 2011 telah membuka akses seluas-luasnya bagi para petani tambak (Pranata, 2015, pp. 41-52). Tambak yang digunakan untuk lahan garam juga dipakai masyarakat untuk lahan tambak ikan, dimana waktu pemakaian lahan dilakukan secara bergantian. Ketika musim kemarau lahan tambak digunakan untuk memproduksi garam. Adapun musim tanam garam paling pendek adalah empat bulan dan paling lama 7-8 bulan, sedangkan sisa waktunya dimanfaatkan untuk tambak ikan (Wawancara dengan Fatkhul Muin, 10 Januari 2021).



Gambar 2. Hasil Produksi Perikanan Budidaya Kecamatan Wedung 1988-2013  
Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Demak, 1998-2013.

### ***Aneka Industri***

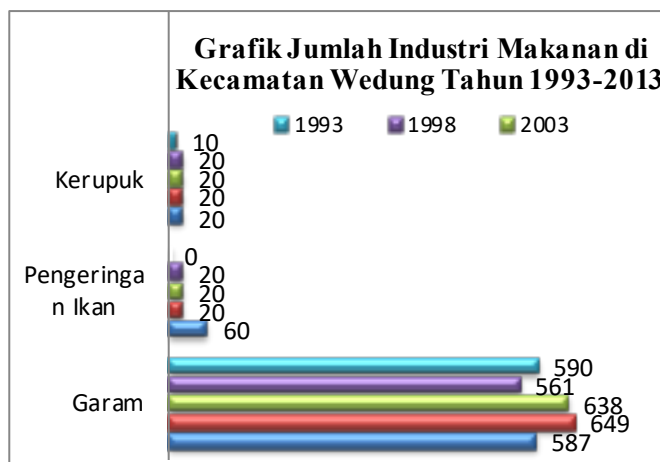
#### **Industri makanan**

Selama kurun waktu 1988-2013, industri makanan di Kecamatan Wedung didominasi oleh industri garam, industri pengeringan ikan, dan industri krupuk sebagaimana yang terlihat dalam Gambar 3. Berdasar pada data dalam Gambar 3 diketahui bahwa kenaikan jumlah unit usaha garam di kecamatan ini terjadi pada 2003 yaitu sebanyak 638 unit usaha dan pada 2008 sebanyak 649 unit usaha. Seperti yang telah dijelaskan dalam sub sektor perikanan bahwa pada 2003 dan 2008 terjadi perluasan lahan tambak garam yang sekaligus mempengaruhi jumlah usaha garam. Usaha garam mulai mengalami perkembangan yang pesat, meskipun garam yang dihasilkan masih berupa garam krosok. Permasalahan yang dihadapi petani garam pada era 2000-an adalah harga garam yang sering anjlok, karena kualitas yang masih rendah dan rob yang mengakibatkan ratusan hektar tambak garam rusak, sehingga dialihkan menjadi lahan tambak bandeng (Supriyadi, 2003, p. 18). Pada 2013, luas lahan tambak berkurang sehingga jumlah usaha garam juga mengalami penurunan yaitu sebanyak 587 unit. Pada 2009, Pemerintah Kabupaten Demak membangun pabrik garam iodium di Desa Kedungmutih.

Industri pengeringan ikan di Kecamatan Wedung mengalami peningkatan jumlah unit usaha, semula terdapat 20 unit pada 2003, selanjutnya menjadi 60 unit pada 2013. Perkembangan tersebut karena muncul kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha modal minim dengan keuntungan besar (Wawancara dengan Nur Shohib, 5 Juni 2020). Sedangkan dalam industri kerupuk, jumlah usaha pada 1993 sebanyak 10 industri, kemudian dalam kurun 1998-2013 mengalami peningkatan sebanyak 20 industri. Peningkatan ini didorong dengan dukungan pemerintah setempat dalam memberikan pelatihan secara terbuka bagi masyarakat sehingga masyarakat mulai mengembangkan potensinya (Wawancara dengan Fatkhul Muin, 10 Januari



2021). Jenis krupuk yang diproduksi diantaranya adalah kerupuk tengiri, udang, srimping, kerupuk catak, dan lain-lain. Kerupuk catak merupakan krupuk yang menjadi ciri khas Kecamatan Wedung (Wawancara dengan Muhammad Aminuddin, 21 Juli 2019).



Gambar 3. Grafik Jumlah Industri Makanan di Kecamatan Wedung Tahun 1993-2013

Sumber: BPS Kabupaten Demak, 1993-2013.

### Industri pakaian

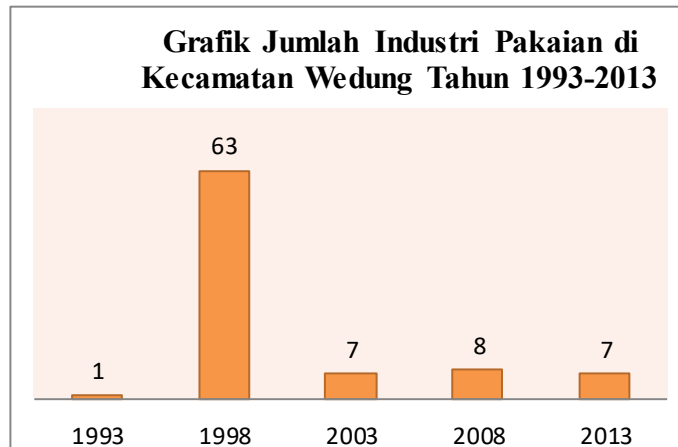
Kecamatan Wedung juga dikenal sebagai “negeri seribu penjahit”. Keterampilan menjahit yang dimiliki oleh masyarakat Wedung didapat secara turun-temurun. Selain itu, kemampuan menjahit juga didapat dengan cara belajar dari penjahit di kota-kota besar (Khoirun, Wawancara, 22 Januari 2019). Anak-anak di Kecamatan Wedung yang putus sekolah juga ditampung untuk bekerja dan belajar kepada penjahit Wedung yang memiliki usaha jahit di Semarang. Setelah memiliki kemampuan untuk menjahit, mereka akan membuka usaha sendiri dan mengajari teman-teman yang baru datang dari desa, begitu seterusnya (Noegroho, 1997, p. 13). Sistem pengajaran itu sering disebut sebagai sistem getok tular.

Dalam perkembangannya, sistem getok tular menyebabkan semakin menjamurnya penjahit Wedung di kota-kota besar, salah satunya Semarang. Banyaknya penjahit Wedung yang membuka usaha di Kota Semarang menjadi salah satu penyebab dibentuknya organisasi Arisan Keluarga Wedung (AKW) pada 1972. Anggota AKW dikhususkan untuk para penjahit Wedung yang bekerja dan mendirikan usaha jahit di Semarang. Organisasi ini juga terdapat di kota-kota besar lainnya seperti di Surabaya dan Jakarta (Noegroho, 1997, p. 13). Dari sisi pembuatan produk, industri pakaian di kecamatan ini bertipe *make to order* (MTO), artinya produk akan dibuat jika ada pesanan dari pelanggan. Perkembangan industri pakaian di Kecamatan Wedung selama kurun waktu 1993-2013 dapat dilihat dalam Gambar 4.

Berdasar pada Gambar 4 dapat diketahui bahwa jumlah industri pakaian selama 1993-2013 cenderung fluktuatif. Sebelumnya pada 1995, jumlah industri pakaian di kecamatan ini berjumlah 96 industri, selanjutnya pada 1998 mengalami penurunan menjadi 63 industri. Pada saat krisis moneter 1998, satu-satunya sektor ekonomi yang paling menguntungkan di kecamatan ini adalah sektor perikanan. Harga produk udang melonjak tinggi karena besarnya permintaan dari Jepang sehingga banyak dari masyarakat di Kecamatan Wedung termasuk para penjahit yang kemudian beralih profesi menjadi nelayan.

Setelah memasuki era 2000-an jumlah industri pakaian di kecamatan ini menurun seiring dengan berkembangnya industri garmen yang memproduksi pakaian jadi. Selain itu, banyak dari remaja di kecamatan ini yang tertarik dan sukses bekerja sebagai penjual jamu *online* di luar kota,

sehingga susah untuk mendapatkan generasi penerus dalam usaha jahit dan berkecimpung dalam industri pakaian (Wawancara dengan Tora, 13 Maret 2019).



Gambar 4. Grafik Jumlah Industri Pakaian Kecamatan Wedung Tahun 1993-2013  
Sumber: BPS Kabupaten Demak, 1993-2013.

### Industri kerajinan

Salah satu jenis industri kerajinan yang berkembang dalam kurun 1988-2013 di Kecamatan Wedung adalah industri mainan anak-anak. Mainan yang diproduksi adalah mainan tradisional anak-anak seperti mobil-mobilan, truk, bus, kapal, dan lain-lainnya yang terbuat dari trimplat/seng dan limbah kayu, adapula kerajinan boneka dari limbah kain (Wawancara dengan Mamad, 5 Juni 2020).



Gambar 5. Kerajinan Mainan berupa Bus-busan di Desa Bungo  
Sumber: Koleksi Mamad, 1990.

Gambar 5 menunjukkan salah satu potret hasil industri kerajinan mainan anak-anak di Wedung. Pada era 1980-an, bahan baku yang dipakai pada industri ini adalah trimplat atau seng. Namun demikian, karena kenaikan harga barang baku, kemudian diganti dengan limbah kayu atau triplek yang diambil dari Alastuo Semarang, Jepara, Grobogan, dan Kudus. Produk kerajinan ini biasanya dipasarkan ke agen Semarang untuk dijual kembali. Produk ini laris terjual terutama ketika terdapat momen tertentu, seperti grebeg besar dan sekaten baik di Demak, Semarang, Solo, Jogja, maupun Cirebon (Wawancara dengan Mamad, 5 Juni 2020).

Selain industri mainan, juga terdapat kerajinan yang berkembang selama kurun waktu 2000-an di kecamatan ini yakni industri bordir. Pusat usaha bordir di kecamatan ini berada di Desa Jungsemi. Salah satu pengusaha bordir di Desa Jungsemi adalah Nursekhah. Usahanya dimulai sejak 1990-an dengan berbagai jenis produk seperti kemeja, baju koko, busana muslim, kerudung, dan jilbab paris untuk dipasarkan. Industri ini mempelopori jasa bordir berbagai motif untuk pengusaha konfeksi di sekitar Desa Jungsemi. Awal perintisan usaha bordir disiasati dengan cara merekrut masyarakat sekitar dari Desa Jetak dan Jungpasir. Usaha bordir ini menjadi lebih berkembang setelah adanya bantuan berupa mesin bordir dari Pemerintah Kabupaten Demak pada 2009 ("Jungsemi Wedung Demak", 2009).

### Industri batik Wedung

Sekitar 1920-an, batik sisik merupakan batik yang menonjol di Kabupaten Demak dengan pusat produksi di Kecamatan Wedung (Wawancara dengan Syarif Al Hamidi, 6 April 2021). Namun demikian, industri batik di kecamatan mati karena tidak terdapat generasi penerus. Padahal, batik sisik sempat menjadi produk andalan dari Kabupaten Demak (Tjoa, 2016). Batik Demak seperti terlihat pada Gambar 6, merupakan batik dari Kecamatan Wedung yang sempat hilang selama beberapa dekade karena adanya persaingan yang ketat dengan batik cap di era 1970-1980-an. Ditambah lagi, penyusutan jumlah pembatik handal karena faktor usia dan tidak adanya regenerasi menjadi sebab utama hilang produksi batik di Kecamatan Wedung (Wawancara dengan Syarif Al Hamidi, 6 April 2021).



Gambar 6. Motif Khas Batik di Kecamatan Wedung  
Sumber: Koleksi Syarif Al Hamidi, 2007.

Pada 2005, batik di Kecamatan Wedung mulai dirintis kembali. Salah satu perintis industri batik Wedung adalah Syarif Al Hamidi yang pada tahun 2005 mulai mengikuti pelatihan batik. Sentra batik di kecamatan ini terletak di Desa Buko. Dari 14 kecamatan di Kabupaten Demak, Kecamatan Wedung (Desa Buko) menjadi pionir untuk melatih dalam pembuatan batik di tingkat kecamatan. Rumah Syarif dipilih oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Demak untuk dijadikan sentra membatik karena cocok untuk tempat produksi, penjemuran, dan pengolahan limbah batik.

Batik Wedung dinilai sebagai batik dengan kualitas terbaik se-Kabupaten Demak. Batik Wedung dikenal dengan warna-warnanya yang cerah dan penggunaan warna remasol. Beberapa motif batik Wedung antara lain motif sisik, kembang kangkung, cumi-cumi, kawung, sumping perahu, lancur, masjid agung, kawung, empat daun, lintang trenggono, berbagai motif satwa laut, dan lain-lain. Dalam proses produksi, Syarif tidak memiliki karyawan tetapi dibantu oleh sanak keluarga serta anak-anak didik ekstrakurikuler batik dari SMA Sultah Fattah Demak. Oleh karena

itu, batik yang dihasilkan kurang maksimal karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki (Wawancara dengan Syarif Al Hamidi, 6 April 2021).

## Simpulan

Dalam kurun waktu 1988-2013 kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Wedung mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut terdiri adalah faktor internal yang berupa sumber daya manusia dan geografis, dan faktor eksternal yang berupa perbaikan infrastruktur, perkembangan teknologi, serta dukungan pemerintah. Dengan adanya kedua faktor tersebut, kehidupan masyarakat semakin dinamis dan berkembang. Selama 1988-2013, ekonomi masyarakat di kecamatan ini terbagi dalam tiga bidang yakni, pertanian, perikanan, dan industri. Di bidang pertanian dan perikanan, ekonomi masyarakat mengalami perkembangan seiring dengan adanya perluasan lahan pertanian dan lahan tambak. Di bidang industri, ekonomi masyarakat juga mengalami perkembangan. Namun demikian, mulai periode 2000-an aktivitas industri mengalami penurunan, khususnya dalam industri pakaian. Hal tersebut karena persaingan yang ketat dan berkurangnya minat masyarakat untuk bekerja di sektor industri pakaian.

## Referensi

- "Laporan pertanggungjawaban akhir masa jabatan Bupati Demak tahun 2006-2010". Data Bapenda Kabupaten Demak tahun 2010.
- "Monografi Kecamatan Wedung tahun 1998". Data Kecamatan Wedung.
- "Monografi Kecamatan Wedung tahun 2013". Data Kecamatan Wedung.
- "Rekapitulasi usulan sapsras PNPM Mandiri perdesaan Kecamatan Wedung periode 1999-2014". Data Pemerintah Kecamatan Wedung.
- BPS Kabupaten Demak (2008). *Kecamatan Wedung dalam angka 2008*. Demak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak (2014). *Kabupaten Demak dalam angka 2013 A*. Demak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak (2014). *Kecamatan Wedung dalam Angka 2013 B*. Demak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (1988a). *Kabupaten Demak dalam angka 1988*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (1988b). *Kecamatan Wedung dalam angka 1988*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (1990). *Kabupaten Demak dalam angka 1990*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (1991). *Kecamatan Wedung dalam angka 1991*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (1993). *Kecamatan Wedung dalam angka 1993*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (1995). *Kabupaten Demak dalam angka 1995*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (1998). *Kecamatan Wedung dalam angka 1998*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (2001). *Kecamatan Wedung dalam angka 2001*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (2002). *Kecamatan Wedung dalam angka 2002*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (2003). *Kecamatan Wedung dalam angka 2003*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- BPS Kabupaten Demak. (2005). Sensus pertanian 2003, profil rumah tangga pertanian Kabupaten Demak (BPPD). Demak: BPS Kabupaten Demak.
- Budiyono Setyawan, Warih. (2008). *Evaluasi proses pelaksanaan Progam Pengembangan Kecamatan (PPK) di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul*. (Tesis pada program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang).
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

- Kusnadi (1995). *Membangun desa pedoman untuk penggerak progam IDT, mahasiswa KKN dan Kader Pembangunan Desa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mahdi, I. (2018). Reformulasi sistem perencanaan pembangunan nasional model Garis-Garis Besar Haluan Negara. *Al Ijarah*, 2(1), 1-14. DOI. <http://dx.doi.org/10.29300/imr.v2i1.1025>
- Pranata, T. (2015). *Memudarnya penggunaan perahu dalam pengangkutan garam Di Kecamatan Wedung tahun 1985-2011*. (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Putranto, P. D. (2016). Kemeriahan tradisi kirab budaya panji kusuman di Pesisir Demak. Diakses dari <https://jateng.tribunnews.com>
- Rohmat, N. (2002). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak (Studi tentang komunikasi, kemampuan organisasi, dan pengawasan implementasi PPK di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)* (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Sastrosupono, M. S., & Siswo P. (1984). *Desa kita*. Bandung: Alumni.
- Soetrisno (1991). Bendung Kembang Kempis di Demak. *Suara Merdeka*.
- Suprpto (1993). Tujuh desa di Demak mulai kesulitan air. *Kompas*.
- Suprpto (1994). Air Waduk Kedungombo menyusut. *Kompas*.
- Supriyadi (2002). Dana segar untuk petani Garam di Demak. *Kompas*.
- Supriyadi (2003). Ratusan hektar tambak ditelan rob. *Kompas*.
- Tjoa, D. (2015). Batik peranakan-batik Demak. Diakses dari <https://jejakbatik.blogspot.com>

#### **Daftar Informan**

- Afif, Perangkat Desa Bungo bidang ulu-ulu (pengairan).
- Anwar Mahmud, Masyarakat Desa Buko.
- Badriyah, bidan di Kecamatan Wedung.
- Fahrur Rozaq, masyarakat Desa Bungo.
- Fatkhul Muin, jurnalis di Seputar Kabar Muria yang tertarik menulis tentang Kecamatan Wedung.
- Hamdan, mantan Kepala Desa Kedungmutih.
- Mamad, pengrajin mainan tradisional anak-anak di Desa Bungo.
- Masykuri Abdillah, tokoh masyarakat di Kecamatan Wedung.
- Muanam Zuhri, Kepala Desa Kenduren.
- Muhammad Aminuddin, tokoh masyarakat di Kecamatan Wedung.
- Nur Shohib, Ketua kelompok nelayan Barokah Laut Jaya.
- Rifa'i, Ketua Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Wedung.
- Syarif Al Hamidi, pengrajin dan perintis batik Wedung.
- Tora, Manager di Eka Tailor Semarang.